

Syafaat Alquran dalam Tinjauan Hadis

Haidi Hajar Widagdo

Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Palangkaraya

e-mail : haidihajar@hotmail.com

Abstrak

Pesona Alquran, belakangan ini sudah mulai menguap, salah satu faktor penyebabnya disinyalir karena teks Alquran berikut isinya sudah dipandang sebagai sesuatu yang out of the date. Pemahaman disini tentu menjadi sebuah permasalahan besar, karena bagi seorang muslim hendaknya Alquran diposisikan sebagai sesuatu yang sangat sakral. Melalui tulisan ini, penulis mengaitkan fenomena di lapangan khususnya di Indonesia dengan kajian teks keagamaan lainnya, yakni hadis, melalui pendekatan kualitatif deskriptif dipadukan dengan kajian fenomenologi. Deskripsi data akan berpusat pada hadis, yang mana merupakan acuan kedua dalam pemahaman keberagaman dibawah Alquran. Sasaran dari penelitian ini adalah membangkitkan pemahaman spiritual terutama dalam kesadaran membaca Alquran. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Alquran merupakan sesuatu yang sangat istimewa ketika dibaca, baik secara baik dan lancar, maupun ketika dibaca secara terbata-bata. Selain itu, diperoleh juga informasi manfaat pembacaan Alquran tidak hanya berguna untuk kehidupan dunia semata, namun berlanjut pada kehidupan selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Alquran merupakan sebuah teks keagamaan yang sejatinya mampu membawa kebahagiaan bagi para pembacanya, terlebih kepada para pelaku bacaannya.

Kata kunci: *Alquran, Hadis, Syafaat*

Abstract

The charm of the Qur'an lately has begun to evaporate, one of the contributing factors is alleged that the Qur'anic text and its contents have been seen as something out of the date. Understanding here is certainly a big problem because for a Muslim the Qur'an should be positioned as something very sacred. Through this paper, the author relates phenomena in the field, especially in Indonesia, with studies of other religious texts, namely hadith, through a descriptive qualitative approach combined with phenomenological studies. The description of the data will center on the hadith, which is the second reference in religious understanding under the Qur'an. The target of this research is to generate spiritual understanding, especially in the awareness of reading the Qur'an. The results of the study illustrate that the Qur'an is something very special when it is read, both well and fluently, or when it is read haltingly. In addition, information was also obtained about the benefits of reading the Qur'an not only for the life of the world but also for the next life. So it can be concluded that the Qur'an is a religious text that can bring happiness to its readers, especially to the perpetrators of its reading.

Keywords : *Alquran, Hadith, Intercession*

PENDAHULUAN

Alquran merupakan bentuk mukjizat yang diberikan kepada nabi dan rasul terakhir umat islam, Muhammad, sekaligus menjadi mukjizat terbesar dan teragung apabila dikomparasi dengan mukjizat-mukjizat para nabi dan rasul sebelum beliau. Sebagai konsekuensi dari kitab suci terakhir, Alquran mengemban misi yang lebih besar dibanding

kitab-kitab suci sebelumnya. Jangkauan misinya pun lebih luas. Kalau kitab suci sebelumnya ditujukan untuk kaum tertentu dan masa yang terbatas, Alquran diturunkan bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. (Syukran, 2019). Hal itu karena Nabi Muhammad yang membawanya adalah rasul untuk segenap umat manusia hingga akhir masa. Bentuk kemukjizatan Alquran dapat dirasakan atau diketahui salah satunya melalui sinkronisasi dan korelasi Alquran dengan kebenaran sains saat ini. Atas dasar inilah seyogyanya umat islam benar-benar menjadikan Alquran sebagai bahan bacaan primer untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

Melansir dari website worldpopulationreview, pada tahun 2021, Indonesia menempati posisi teratas dalam jumlah populasi muslim terbesar dunia, dengan jumlah 231 juta penduduk muslim. Namun ironisnya, kembali melansir melalui website Institut Ilmu Quran Jakarta, bahwa hasil riset yang dilakukan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ lewat program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) tahun akademik 2021/2022, menyebutkan dari pengujian yang dilakukan terhadap 3.111 muslim, terdapat 72,25 persen terkategori belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

Lebih lanjut, sebuah surat kabar menginformasikan bahwa kondisi penduduk dunia yang 861 juta diantaranya masih mengalami buta huruf atau buta aksara. Ironisnya, 15,04 juta di antaranya berada di Indonesia. Hal ini sempat membuat sejumlah badan dunia seperti UNESCO, UNICEF, WHO, World Bank dan Human Right Watch sangat prihatin dengan kondisi seperti ini. Pasalnya, masalah buta huruf atau buta aksara sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan ketidakberdayaan masyarakat. Atas dasar inilah badan-badan internasional gencar mengampanyekan dan mensosialisasikan pentingnya pemberantasan buta aksara di dunia khususnya negara seperti Indonesia. (Kuswardono dan Zuhaira 2014). Data lain yang bersumber dari DMI menyebutkan 87.2 persen total penduduk Indonesia yang beragama Islam, hanya 35 persen yang dapat membaca Alquran.

Fenomena sebagian muslim yang beranggapan bahwa Alquran tidak lebih dari sebuah kitab suci untuk umat islam, disinyalir karena adanya kecenderungan meletakkan Alquran pada lemari atau rak buku yang mereka miliki, sehingga Alquran tidak lebih dari pelengkap koleksi semata. Meskipun mereka membaca isi Alquran, akan tetapi mereka tidak mengerti apa yang terdapat di dalam Alquran dan tidak pula mengamalkan isi dari apa yang mereka baca. Kenyataan ini seharusnya mampu diminimalisir atau bahkan dihilangkan, karena Alquran sendiri merupakan buku yang idealnya menarik karena begitu banyaknya hal yang dapat diperoleh.

Beberapa hal menarik yang sebenarnya dapat diambil dari Alquran, salah satunya terlihat dari banyaknya informasi positif yang disampaikan oleh Alquran yang bersesuaian dengan fakta dan keilmuan modern saat ini. Selain membahas tentang sisi keduniawian, Alquran juga sering kali memasukkan unsur ke-akhirat-an, yang bahkan dalam beberapa kali bahasan, Alquran memadukan antara unsur keduniawian dengan unsur ke-akhirat-an dengan menganalogikannya secara elegan. Oleh karena itu, apabila setiap muslim mengetahui secara baik tentang kitab sucinya, maka akan diketahui bahwa Alquran adalah kitab suci yang sangat kaya dengan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan. (Zubaidillah, 2017)

Perwakilan Tuhan yang sering kali diistilahkan dengan nabi atau rasul pun, memberikan informasi sekaligus motivasi yang sebenarnya apabila ditelaah lebih bijak dan kritis, akan memberikan booster maksimal agar sekiranya pembacaan Alquran oleh setiap muslim lebih ditekankan dan menjadi salah satu habit hariannya. Informasi yang disampaikan oleh utusan Tuhan ini dalam hukum islam menjadi acuan utama kedua setelah Alquran. Istilah informasi tersebut beragam, namun yang paling populer dan sering didengar adalah hadis. Hadis sendiri merupakan suatu informasi baik dalam bentuk perbuatan, perkataan, persetujuan, maupun personalitas kepribadian nabi Muhammad secara menyeluruh, meski pada satu keadaan definisi hadis dapat berkembang kepada dua sumber penyampainya, yakni sahabat nabi sendiri atau generasi setelah sahabat nabi, yang dikenal dengan istilah tabiin. (Azami, 1977)

Hadis sendiri pun tidak terlepas dari namanya problematika, dan salah satu yang terbesar adalah dalam hal orisinalitas dan validitas informasi tersebut. Karenanya, jaminan orisinalitas hadis perlu diupayakan, hal tersebut setidaknya dapat terlihat dari adanya permasalahan permasalahan yang lahir ketika kodifikasi hadis berlangsung, dari sedikitnya para penulis hadis, karena titik tekan prioritas lebih kepada penulisan Alquran, juga dikarenakan adanya insiden terjadinya konflik internal dikalangan umat Islam pasca meninggalnya salah satu khalifah yang masyhur, Utsman ibn Affan. Konflik tersebut menimbulkan adanya hadis-hadis yang dikarang oleh pihak yang bermasalah dalam keimanannya.(Ismail, 1992)

Hadis karangan ini sejatinya terbagi menjadi dua kategori yakni, pertama, hadis yang dikarang secara sengaja. Pengarang hadis ini mayoritas dilakukan oleh mereka adalah orang-orang yang tidak mampu memerangi Islam secara terang-terangan. Mereka mengarang hadis karena didorong keinginan untuk menghancurkan Islam dari dalam. Tetapi ada juga golongan tertentu dari umat tertentu yang mengarang hadis karena dorongan duniawi, seperti membela kepentingan politik, membela madzhab fiqh, mendapatkan hadiah uang dari orang yang digembirakan hatinya dan menerangkan keutamaan suku bangsa tertentu. Kedua, hadis yang terkarang karena tidak sengaja. Kategori ini sejatinya, tidak menghendaki mengarang hadis secara langsung. Kelompok dalam kategori ini, tidak sengaja mengarang hadis, semisal orang yang mengambil hadis yang sudah terkenal dan menambahkan satu mata rantai (sanad) baru demi mendapatkan keilmuan, sehingga kelompok ini mungkin menjadi terkenal serta menjadi pusat tempat pembelajaran hadis.

Namun dapat juga mereka yang melakukan kesalahan dalam periwayatan, misalnya ketika sebuah isnad hanya berujung kepada sahabat atau tabiin, namun mereka keliru menisbahkan matn hadis tersebut sampai kepada Nabi saw. padahal pada kenyataannya hadis tersebut sebagai ucapan sahabat. Selain itu, ada juga ulama yang mempelajari hadis dari guru tertentu, kemudian mereka mengambil hadis lain dari guru yang sama, tetapi mereka tidak mengambilnya secara langsung. Untuk menutupi kenyataan mereka tersebut mereka berpura-pura mempelajari hadis tersebut secara langsung dari guru.(Ash Shiddieqy, 1976)

Upaya dalam menghilangkan keraguan ketika menjadikan hadis sebagai salah satu sarana pengambilan informasi keagamaan tentu harus diperhatikan seksama, sehingga pemahaman terhadap struktur penyusun hadis haruslah mumpuni. Secara garis besar, hadis tersusun menjadi tiga bagian, pertama, sanad yakni rantai atau silsilah bagaimana hadis itu tersebar, kedua, perawi yakni para pemberi dan penerima informasi (hadis), dan ketiga, matan yakni isi dari hadis tersebut. Ketiga struktur penyusun ini memegang faktor penting untuk melihat apakah hadis yang tengah dibaca dan ditelaah merupakan hadis yang baik (shahih) kurang baik (hasan) atau lemah (dhaif) bahkan palsu (maudhu'). Adapun metode yang digunakan dalam penetapan penentuan kualitas tersebut dapat digunakan metode jarh wa tadil, yang secara umum dapat dipahami sebagai sebuah ilmu yang membahas di dalamnya penilaian baik dan cacat dari seorang kritikus terhadap rawi hadits. (Srifariyati, 2020)

Kembali kepermasalahan pokok, yakni tentang urgensi pembacaan Alquran, salah satu yang idealnya dapat meningkatkan motivasi atau keinginan untuk kembali membaca Alquran adalah dengan melihat sisi manfaat lain dari Alquran tersebut, yakni adanya kemampuan memberikan bantuan atau pertolongan kepada para pembacanya nanti ketika mereka sudah berada pada masa penghisaban di Akhirat kelak. Bantuan saat proses penghisaban kelak sering kali dibahasakan dengan istilah syafaat. Menurut imam Ashfahani, lafadz syafaat cenderung digunakan dalam hal berfუსunya seseorang atau sesuatu yang lebih tinggi derajat martabat dan kemuliaanya dengan seseorang yang lebih rendah.(al-İşfahānī, 2020). Namun makna syafaat juga dapat berarti pertolongan atau permintaan tolong untuk menyelesaikan masalah.(Ath-Thabari, 2000)

Berangkat dari latar inilah, peneliti berupaya untuk menyajikan informasi yang bersumber dari hadis terkait manfaat Alquran yang berupa pertolongan di akhirat kelak

dengan harapan minat dan motivasi keinginan membaca Alquran kembali meningkat di hati setiap muslim, sehingga peran Alquran sebagai way of life kembali terwujud.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian dengan fokus pada pengamatan yang dilakukan secara mendalam terhadap objek penelitian. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada, dengan lebih memperhatikan aspek karakteristik, keterkaitan antar kegiatan dan kualitas. Jenis penelitian ini seringkali digunakan sebagai metode penelitian ketika mengangkat atau mengupas sebuah masalah penelitian, yang kemudian dijabarkan dalam sebuah analisa untuk memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.(Roosinda, 2021)

Sedangkan, pendekatan berupa library research, dimana pada pendekatan ini, peneliti berupaya menelusuri data-data pustaka untuk memperoleh data penelitian. Penelitian kepustakaan sendiri memiliki empat ciri utama yakni, pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, Peneliti memakai bahan ready-made (siap pakai), maksudnya peneliti tidak akan pergi kemana-mana, selain ke tempat sumber berada (pustakaan). Ketiga, Umumnya data pustaka bersifat sekunder, dalam arti peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua, bukan data orisinal dari tangan pertama. Ciri terakhir adalah kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga peneliti dapat dipahami akan berhadapan dengan data informasi yang bersifat statis, tetap. (Zed, 2008) Adapun untuk metode analisis, penelitian ini menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.(Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Term syafaat sendiri seperti yang tertuang dalam latar belakang diatas dapat dikerucutkan menjadi permohonan atau pertolongan kepada suatu pihak dari pihak lain, yang lebih baik kedudukannya agar dapat mengurangi atau bahkan menghapus kekurangan yang terdapat pada pihak pemohon. Sehingga dengan kata lain, syafaat berarti menjadi penengah bagi orang lain dengan memberikan manfaat kepadanya atau menolak madharat, yakni pemberi syafaat itu memberikan manfaat kepada orang yang diberi syafaat atau menolak ketidakbaikan untuknya.(Damanik, 2017). Penerapan aplikasi syafaat sendiri dalam kehidupan bermasyarakat sudah seringkali dijumpai, dimana mudah sekali melihat fenomena seseorang mencari bantuan atau pembelaan untuk memenuhi harapan dan keinginannya, bahkan lebih jauh pemaknaan yang keliru dalam pengaplikasian syafaat juga tidak jarang mudah terlihat, sebagaimana beberapa informasi yang terdapat diberbagai macam media tentang maraknya praktek suap di berbagai belahan dunia, dan tidak lepas juga hal tersebut terjadi di Indonesia.

Menurut data yang disampaikan dari web kpk disebutkan bahwa kasus suap sendiri menempati peringkat teratas dalam permasalahan perkara hukum dari rentang 2004 hingga 2018, hal ini menunjukkan bahwa sejatinya permintaan bantuan itu adalah hal mendasar yang ingin didapatkan seseorang, meski permasalahan pokoknya adalah mengenai bagaimana, mengapa dan kemana posisi pertolongan tersebut dituju. Suap merupakan bentuk “syafaat” dari sisi negatif yang dilakukan antara penyuap dan yang diberi suap, agar kinerja atau perkara yang ingin diperolehnya berjalan sesuai keinginan dan harapan. Tidak berbeda ketika berbicara agama, khususnya Islam, dimana konsep meminta “syafaat” pun acap kali disinggung terlebih ketika posisinya sudah dalam posisi yang tidak menguntungkan.

Namun, perbedaan antara “syafaat” dunia – dalam hal ini adalah suap – dengan “syafaat” agama adalah dari sudut pandang nilainya, dimana pemeluk agama memandang bahwa kelak ada masa dimana pertolongan itu benar-benar diperlukan oleh setiap pemeluk agama – yang dalam penelitian ini adalah agama Islam – karena kondisi yang begitu carut-

marut dan menegangkan. Atas dasar inilah syafaat diperlukan, setidaknya untuk memberikan rasa aman sedikit ketika prosesi penghitungan amal dimulai. Sebagaimana yang sudah disebutkan pada poin sebelumnya, dimana Alquran merupakan salah satu diantara beberapa hal yang diberikan hak oleh Tuhan untuk memberikan syafaat khususnya kepada umat muslim yang membacanya ketika hari kiamat kelak. Hal tersebut dapat dilihat dalam hadis berikut,

وَأَنَّ الْقُرْآنَ يُلْقَىٰ صَاحِبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا أَعْرَفُكَ فَيَقُولُ أَنَا صَاحِبُكَ
الْقُرْآنُ الَّذِي أَطْمَأَنَّكَ فِي الْهَوَاجِرِ وَأَسَهَّرْتَ لَيْلَكَ وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ وَإِنَّكَ الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ فَيُعْطَى الْمَلِكَ بِيَمِينِهِ
وَالْحُلْدَ بِشِمَالِهِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يَقُومُ لَهُمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ بِمِ كُسِينَا هَذَا وَيُقَالُ لَهُمَا بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا
الْقُرْآنَ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ أَقْرَأْ وَأَصْعِدْ فِي دَرَجِ الْجَنَّةِ وَعَرَفَهَا فَهُوَ فِي صُعُودٍ مَا دَامَ يَقْرَأُ هَذَا كَانَ أَوْ تَرْتِيلاً

Meskipun secara sanad hadis ini memiliki status sebagai hadis ahad dalam kategori gharib, namun secara kualitas para periwayatnya tidak ada ditemukan permasalahan yang berarti. Hal ini disebabkan oleh mayoritas periwayat dalam hadis ini tidak bermasalah. (Ismail, 1992b) Sehingga ketika kita melihat pada matan hadis tersebut peluang bahwa hadis ini merupakan hadis yang dapat dipertanggung jawabkan adalah besar. Pada hadis yang terdapat di dalam sunan ad-Darimî. dinyatakan bahwa kelak pada hari kiamat, Alquran akan menemui para pembacanya untuk memberikan syafaat kepada pembacanya di sebabkan apa yang telah dikerjakan olehnya selama hidup di dunia.

Pada hadis ini pula di katakan bahwa orang tua dari si pembaca Alquran ini juga akan mendapatkan hadiah berupa pakaian kebesaran yang tidak bisa dibandingkan dengan dunia dan isinya disebabkan oleh peranan si anak (pembaca Alquran tersebut). Hadis lain yang memiliki makna yang hampir senada juga terdapat pada hadis riwayat Muslim

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Secara pemahaman sederhana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim ini menceritakan bahwa adanya informasi dari rasulullah selaku perwakilan Allah untuk mengabarkan salah satu keistimewaan Alquran, yakni mampu membantu pembacanya – yang dalam hal ini disebut sahabatnya – ketika masanya perhitungan amal diadakan.

Tentunya bila berbicara hukum sebab-akibat, pertolongan Alquran ini tidak dengan mudah bisa didapatkan sebagaimana pada hadis riwayat imam Darimi diatas. Pihak yang mendapatkan pertolongan atau syafaat dari Alquran ini harus mengorbankan sesuatu yang cukup berharga yakni kesegaran disiang hari dan kenyamanan beristirahat di malam hari. Hati yang terpaut dan terikat kuat dengan Alquran haruslah dimiliki oleh pihak yang berkeinginan dibantu oleh Alquran. Konteks Alquran sebatas kitab suci yang berfungsi sebagai guide book harus dinafikan.

Laba dari perdagangan dengan Alquran ini tidak mungkin didapatkan ketika seseorang hanya menempatkan Alquran sebagai penghias lemari buku, mahar pernikahan, dan sebagai bentuk bantuan sosial ke daerah-daerah terpencil. Senada dengan beberapa ayat dalam Alquran yang baik secara eksplisit maupun implisit menyebutkan bahwa segala bentuk tingkah laku manusia, secara terang-terangan maupun tersembunyi tentu akan dimintai pertanggungjawabannya dan akan memperoleh reward sesuai dengan pekerjaannya tersebut

Terdapat banyak sekali informasi yang menyebutkan bahwa para cendekiawan atau ilmuwan yang ada pada masa dahulu memiliki keterikatan bathin erat dengan Alquran. Seperti riwayat cerita salah satu imam madzhab, imam Malik ibn Anas, yang ketika ada seseorang yang bertanya kepada saudara perempuannya Imam Malik, “*Apa kesibukan Imam Malik di rumahnya ?*” Ia menjawab, “*mushaf Alquran, sebab pekerjaan beliau hanyalah membacanya*”. Begitupula informasi dari Atha” ibn Abu Rabbah, ketika beliau ditanya tentang ciri-ciri pembicaraan yang bermanfaat, beliau menjawab, “*orang-orang terdahulu tidak menyukai ucapan yang sia- sia, kalau bukan kitab Allah yang dibaca, atau ucapan yang berisi amar ma’ruf nahi munkar, atau pembicaraan seperlunya tentang kehidupan yang memang harus untuk diucapkan. Apakah kalian tidak percaya bahwa ada malaikat yang selalu*

mencatat amal perbuatan kalian ?, setiap kalian berbicara sepatah kata saja, pasti akan selalu ada malaikat yang memperhatikan dan menjaga. Apakah kalian tidak malu apabila catatan amal perbuatannya dibuka dan dibacakan, yakni catatan perbuatan yang diisi setiap harinya dengan segala hal yang tiada berguna bagi urusan dunia dan akhiratnya ?”.(Wahyudin & Basyir, 2007)

Lebih jauh, terkait hadis, terdapat juga informasi yang menyebutkan bahwasanya setiap penghafal Alquran atau sering disebut dengan istilah *hafidz* memiliki hak istimewa yang diperolehnya dari usahanya menghafal Alquran tersebut. Hak istimewa tersebut bahwa yang bersangkutan diberikan izin untuk memberi bantuan dan pertolongannya kepada sepuluh (10) orang dari keluarganya untuk mendapatkan ampunan. Sebagaimana yang terkutip dalam hadis berikut

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلِّهِمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ

Meskipun dalam riwayat Ibn Majah ini dijumpai perawi dengan nama Hafs ibn Sulaiman, yang secara kajian jarh wa tadil dihukumi sebagai orang yang bermasalah. Bahkan dalam status hadisnya dapat digolongkan menjadi hadis munkar. (Ahmada dkk., 2019) Namun secara pengamalan, beberapa ulama tetap ada yang memperbolehkan selama hanya digunakan sebagai sarana motivasi beribadah dan menyatakan adanya keistimewaan dalam amaliah tersebut (*fadhail amal*). M. Syuhudi Ismail pun menyatakan apabila hadis dengan sanad yang bermasalah, namun matannya mengandung beberapa poin berikut, maka hadis tersebut tetap dapat berpeluang baik. Beberapa poin yang dimaksud adalah, pertama, hadis tersebut tidak bertentangan Alquran sendiri dan hadis lain yang status nya lebih kuat (hadis mutawatir), kedua, hadis tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat, ketiga, hadis tersebut tidak bertentangan dengan amaliah yang telah menjadi ijma' ulama salaf dan khalaf. (Ismail, 1992)

Ketika merujuk kepada lafadz hadis tersebut, maka akan dijumpai lafadz “حفظه” , Lafadz tersebut memiliki dua makna, yakni pertama, meleburkan kandungan ayat dengan keadaan tingkah laku yakni dengan melaksanakan apapun perintah dan larangan yang termuat dalam Alquran itu sendiri, kedua, melakukan pembacaan secara berkesinambungan hingga pada taraf berhasil mengingat bacaan tersebut meski tanpa didasari dengan keinginan menghafal. Sehingga pada ujungnya, tingkat konsistensi seseorang dalam membaca Alquran sangat ditekankan mengingat *side-effect* yang ditimbulkan adalah yang bersangkutan dapat atau lebih tepatnya “tidak sengaja” mengingat bacaan Alqurannya, maka orang tersebut berhak mendapat hak istimewa untuk memberikan bantuannya kepada sepuluh orang anggota keluarganya.

SIMPULAN

Keberadaan Alquran yang harusnya menjadi salah satu bacaan wajib umat Islam, wajib mendapat perhatian serius dari setiap kalangan muslim, karena banyaknya keutamaan yang ada padanya. Terdapat beberapa hal positif yang bersumber dalam hadis nabi terkait salah satu fungsi Alquran, yakni

1. Alquran akan menjadi teman seorang muslim khususnya bagi para pembacanya sejak di alam kubur hingga nanti membantunya terlepas dari kesusahan ketika hari perhitungan.
2. Alquran sanggup memberi keringanan bahkan penghapusan keburukan seorang yang senantiasa membacanya.
3. Alquran ketika berada dalam akal dan diri seseorang, maka orang tersebut akan mendapatkan hak istimewa untuk memberikan bantuan kepada keluarganya dihari akhir kelak sejumlah 10 jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-İşfahānī, Ḥusayn ibn Muḥammad Rāghib. (2020). Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an. Dalam Darul Qalam (hlm. 269–270).
- Ash Shiddieqy, M. H. (1976). Pokok Pokok Ilmu Dirayah Hadits. Dalam Bulan Bintang.

- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2000). Jami' Al-Bayan Fi-Ta'wil Alqur'an. Dalam Muassasah ar-Risalah (Vol. 1, hlm. 31–32).
- Azami, M. M. (1977). Studies In Hadith Methodology And Literature. American Trust Publications, (hlm. 110–111).
- Ismail, M. S. (1992). Kaedah Kesahihan Sanad Hadis. Dalam Bulan Bintang. (hlm. 111)
- Ismail, M. S. (1992). Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Dalam Bulan Bintang (hlm. 76–122). Bulan Bintang.
- Roosinda, F. Widiyani. , et. al. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. (Cet. I, hlm. 40–41). Zahr Publishing .
- Wahyudin, M. S., & Basyir, U. (2007). Keajaiban Belajar Alquran: Meraih Kemuliaan Bersama Alquran. Al-Qowam (hlm. 42–43). Al-Qowam.
- Zed, M. (2008). Metode peneletian kepustakaan. Dalam Yayasan Obor Indonesia: Vol. II (hlm. 4–6).
- Ahmada, K., Farhan, M., & Arifin, M. (2019). Analisis Status Hadith Syafaat Huffaz Al-Quran Kepada 10 Ahli Keluarga. Online Journal of Research in Islamic Studies, 6(1), 61–72.
- Damanik, N. (2017). Shahih : Jurnal Kewahyuan Islam. Shahih : Jurnal Kewahyuan Islam, 01(1), 70–82.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, 21(1), 33–54.
- Kuswardono, S., & Zukhaira, Z. (2014). Pengembangan Karakter Masyarakat (Development Of Character Community) Melalui Penuntasan Buta Aksara Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a. Journal Abdimas, 18(2), 115–116.
- Srifariyati. (2020). Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadis. Journal Madaniyah, 10(1), 131–146.
- Syukran, A. S. (2019). Fungsi Alquran Bagi Manusia. Journal Al - I'jaz, 1(1), 90–108
- Zubaidillah, M. H. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient pada Cerita Nabi Musa dalam Alquran. Journal Ilmiah : Al-Qolam, 11(24), 19–50
- <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>
- <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>
- <https://www.dmi.or.id/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran/>